

UNIVERSITAS BINA DARMA

Filsafat Teknologi Informasi

Penulis:

Edi Surya Negara

e.s.negara@binadarma.ac.id

3 Desember 2016

Filsafat Teknologi Informasi

Edi Surya Negara

e.s.negara@mail.binadarma.ac.id

Fakultas Ilmu Komputer

Universitas Bina Darma

1 Pendahuluan

Seluruh ilmu hakikatnya berasal dari filsafat. Sikap dasar selalu bertanya menjadi ciri filsafat, menurun pada berbagai cabang ilmu yang semula berinduk padanya. Karenanya, dalam semua ilmu terdapat kecenderungan dasar itu. Pada saat ilmu mengalami masalah yang sulit dipecahkan, ia akan kembali pada filsafat dan memulainya dengan sikap dasar untuk bertanya. Dalam filsafat, manusia mempertanyakan apa saja dari berbagai sudut, secara totalitas menyeluruh, menyangkut hakikat inti, sebab dari segala sebab, mencari jauh ke akar, hingga ke dasar.

Filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Pengertian lain dari filsafat adalah teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. Selain itu, filsafat adalah juga ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Secara konsep ada beberapa hal yang sering digunakan untuk membahas filsafat suatu ilmu diantaranya ontologi, epistemologi, dan metodologi. Epistemologi menyangkut dasar-dasar dan batas-batas ilmu pengetahuan. Hal ini mencakup argumen yang kuat untuk menyatakan sesuatu sebagai ilmu pengetahuan atau bukan dan mengemukakan batas-batas yang jelas dari ruang lingkup suatu pengetahuan. Ontologi menyangkut sifat dari obyek dan subyek yang dikaji dalam bidang ilmu. Metodologi menyangkut bagaimana melakukan penelitian dalam bidang ilmu tersebut. Pertanyaan mendasar untuk filsafat ilmu adalah apa? Apakah sebenarnya yang dikaji oleh suatu ilmu?

Herold menyatakan bahwa informasi kelihatannya adalah *ubiquitous, diaphanous, a-categorical, discrete, a-dimensional, dan knowing*. [4]

1.1 Ubiquitous

Informasi terdapat dimana-mana, mudah menyebar dengan bantuan teknologi dan adakalanya sulit terjangkau oleh pemikiran manusia. Informasi muncul sebagai sesuatu yang umum yang timbul dari hasil interaksi manusia, maupun dari interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini informasi dapat muncul dari hasil komunikasi maupun melalui pemikiran atau kesadaran manusia. Mengingat banyak dan luasnya, maka tidak semua informasi dapat dicari, diakses, dikumpulkan dan digunakan oleh pencari informasi. Bagi pustakawan, informasi adalah sebuah konsep yang universal dalam jumlah muatan yang besar, meliputi banyak hal dalam ruang lingkungannya masing-masing dan terekam pada sejumlah media yang selanjutnya disebut bahan perpustakaan (dokumen) yang selanjutnya menjadi koleksi perpustakaan. Namun pustakawan selalu sadar bahwa tidak semua informasi selalu tersedia di perpustakaan.

1.2 Diaphanous

Berhubung dengan keberadaannya, salah satu daya yang terdapat dalam informasi adalah membuat suatu pengaruh, sekalipun informasi adalah sesuatu yang bebas atau yang tidak terikat. Dalam banyak aspek, informasi memperlihatkan suatu mutu yang jelas yang dapat menciptakan perubahan. Oleh karena itu, informasi juga merupakan sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang paling tajam, apakah diakui secara fundamental ataupun secara elemental.

1.3 A-categorical

Informasi terbentuk tanpa definisi awal ke dalam struktur dan susunan yang pasti dan tegas urutan-urutan atau pengelompokannya dalam berbagai cara yang istimewa. Informasi tidak mutlak seperti halnya dalil atau rumusan dalam ilmu eksakta. Informasi kaya akan sistem klasifikasi yang potensial serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai tafsiran dan anggapan secara teratur, sementara pada saat yang bersamaan informasi adalah kondisional, tergantung dan terikat, dalam pengertian tidak mempunyai status akhir yang dapat dipastikan.

1.4 Discrete

Informasi dapat mengikuti urutan bilangan bulat aritmatika, seperti juga halnya perhitungan digital dan kemungkinan perhitungan umum, termasuk perhitungan kuan-

tum; informasi dapat dianggap sebagai dasar dari perbedaan. Kuantitas informasi dapat dihitung secara terpisah misalnya berapa halaman, berapa paragraf, berapa kalimat, berapa kata dan/atau huruf. Informasi yang berwujud elektronik juga dapat dihitung kuantitasnya misalnya mulai dari karakter, bite, kilo bite, mega bite sampai dengan tera bite. Selain ukuran kuantitas, makna informasi dapat memainkan peran diantara pikiran dan persoalan, baik berupa interaksi antara pikiran-pikiran yang terpisah dan berasosiasi dengan media fisik.

1.5 A-dimensional

Bentuk informasi ada kalanya dimensional (terukur) maupun a-dimensional (tak terukur). Kedua bentuk informasi, baik yang dimensional maupun yang a-dimensional dapat diobservasi. Dalam beberapa hal, informasi dapat diukur, sama seperti bibliografi umum dan metrik perhitungan. Misalnya dalam kajian bibliometrika dapat diukur seberapa banyak suatu artikel atau jurnal ilmiah disitir oleh penulis atau peneliti tertentu. Berapa kali suatu artikel atau jurnal ilmiah disitir atau dikutip oleh penulis atau peneliti. Imfac factor suatu jurnal ilmiah dapat dihitung. Dalam kajian scientometrics misalnya, akses ke informasi elektronik atau ke situs web dapat diukur dengan berbagai kriteria atau indikator tertentu (webometrics). Dalam hal lainnya, informasi sungguh murni, seperti ketika digambarkan dalam bentuk ruang dan keadaan, serta dalam bentuk samaran matematis lain.

1.6 Knowing

Studi informasi telah sejak lama saling berkaitan dengan proses belajar dan ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian saat ini dengan tegas telah menghubungkan informasi dengan pengertian dan pemikiran, serta dengan kesadaran dan perkembangan. Informasi menjadi sumber pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Proses pengenalan akan hidup melalui sistem model adaptasi yang kompleks atau jaringan komunikasi umum, ekologi maupun bidang lainnya telah menanamkan fungsi substansial ke dalam informasi. Pengetahuan adalah informasi yang sudah diketahui.

2 Filsafat Teknologi

Secara etimologis, menurut Runes, akar kata teknologi adalah *techne* yang berarti serangkaian prinsip atau metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek atau kecakapan tertentu, pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau metode, seni

[6]

Adapun logos menurut The Liang Gie, sebagai akar kata logi, tidak mengacu pada status ilmiah dari teknologi, sebagaimana ditemukan dalam istilah antropologi, biologi, sosiologi, namun lebih mengacu pada makna tata pikir atau pun keteraturan, sebagaimana ditemukan dalam istilah kronologi dan ideologi [2].

Dari tinjauan secara etimologis, terlihat adanya potensi kekaburan makna dari istilah teknologi. Pertama terkait dengan dimensi pengetahuan dari teknologi, yang memunculkan permasalahan apakah teknologi termasuk dalam pengetahuan ilmiah (ilmu) ataukah pengetahuan biasa. Kedua terkait dengan dimensi praktis dari teknologi, yang menimbulkan persoalan apakah persamaan atau pun perbedaan antara teknologi dan teknik, juga antara teknologi dan seni (art)? Klarifikasi terhadap dua potensi masalah tersebut merupakan klarifikasi tentang hubungan antara teknologi dengan ilmu, dan hubungan antara teknologi dengan kebudayaan.

Pengertian Teknologi dikaitkan dengan dimensi pengetahuan Berikut ini beberapa pengertian teknologi yang dikaitkan dengan dimensi pengetahuan [6] :

1. Teknologi menurut Brinkmann adalah penerapan dari pengetahuan ilmiah kealaman (natural science). Pengertian ini adalah pengertian teknologi yang paling banyak digunakan dalam berbagai lingkup kehidupan. Pernyataan teknologi adalah penerapan ilmu dengan mudah dapat ditemukan pada mimbar kuliah maupun pada pengerjaan proyek fisik.
2. Teknologi menurut The Liang Gie merupakan pengetahuan sistematis tentang seni industrial, atau sebutan singkatnya, sebagai ilmu industrial
3. Teknologi menurut Hill: penerapan pengetahuan ilmiah untuk industri.
4. Bunge sebagaimana dikutip The Liang Gie, menyatakan bahwa teknologi adalah ilmu terapan (applied science) yang dipilahnya menjadi empat cabang, yakni: teknologi fisik (misal teknik mesin, teknik sipil); teknologi biologis (misal farmakologi); teknologi sosial (misal riset, operasi), teknologi pikir (misal ilmu komputer)
5. Feibleman sebagaimana dikutip The Liang Gie, memandang teknologi sebagai pertengahan antara ilmu murni dan ilmu terapan, atau merujuk pada makna teknologi sebagai keahlian (skill)

6. Layton sebagaimana dikutip The Liang Gie, memahami teknologi sebagai pengetahuan. Beliau menggunakan makna yang lebih dekat dan asli.
7. Sedangkan Karl Mark sebagaimana dikutip The Liang Gie, menggunakan istilah teknologi dalam tiga makna yang berbeda, yakni sebagai alat kerja, pengajaran praktis dari sekolah industrial, dan ilmu tentang teknik.

Dari berbagai definisi di atas jelas terlihat bahwa terdapat beberapa pendapat, yakni: Pertama, teknologi bukan ilmu, melainkan penerapan ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak bisa disangkal bahwa pengetahuan ilmiah memainkan peranan yang sangat besar dalam perkembangan teknologi modern, namun sepanjang sejarah teknologi banyak ditemukan bahwa rancangan-rancangan dan penemuan teknologi bisa terwujud atas dasar suatu upaya yang secara teori (pada masanya) justru salah. Proses penemuan dalam teknologi, seperti halnya dalam ilmu, sering diilhami oleh hal-hal di luar teori yang telah ada. Dengan demikian pernyataan bahwa teknologi merupakan penerapan ilmu harus diterima bukan dalam arti yang absolut. Demikian juga dengan pernyataan bahwa teknologi berbeda dengan ilmu. Memang teknologi berbeda dengan ilmu, namun pada kenyataannya ilmu menyumbangkan beberapa komponennya dalam bangunan teknologi. Dalam pendekatan system, teknologi merupakan sebagian output dari ilmu.

Kedua, teknologi merupakan ilmu, yang dirumuskan dalam kaitan dengan aspek eksternal (yaitu industri), dan aspek internal yang dikaitkan dengan objek material ilmu (fisik, biologis, social, pikir, dan kepentingan industrial), maupun objek formal (penerapan teori ilmiah). Pernyataan tersebut menimbulkan permasalahan serius, apabila dinyatakan bahwa teknologi merupakan ilmu, hal ini tentu akan menghilangkan aspek-aspek teknologi yang lain, misalnya: asumsi filosofis di balik teknologi, aspek ideologis dari teknologi, aspek sosiologis dari teknologi, maupun aspek budaya dari teknologi. Sebab teknologi secara mendasar lebih dari sekedar dan berbeda dengan ilmu terapan.[9]

Dan ketiga, teknologi merupakan keahlian ilmiah yang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari. Untuk bahasan ini, sebaiknya perhatikan pendapat-pendapat yang merumuskan teknologi dengan penekanan bukan pada pengetahuan, melainkan pada dimensi praktis maupun aktivitas dari teknologi.

Pengertian Teknologi dari dimensi praktis maupun aktivitas Terdapat beberapa definisi yang memahami teknologi dari aspek bukan pengetahuan [9], yakni:

1. Teknologi menurut Brinkmann sebagai suatu produksi untuk tujuantujuan ekonomis. Teknologi sebagai suatu sistem yang netral untuk tujuan penggunaan apa pun. Teknologi sebagai ungkapan kepentingan manusia untuk berkuasa.
2. Teknologi kontemporer menurut merupakan pendapat para ilmuwan sosial Hitam, terutama para antropolog sebagaimana dikutip The Liang Gie, adalah sebagai perluasan dan perkembangan bentuk aspek-aspek dari batasbatas umum aktivitas manusiawi masyarakat yang berbeda dari para pendahulu mereka pada zaman kuno dan prehistoris.
3. Berkner dan Kranzberg sebagaimana dikutip The Liang Gie, dia juga membatasi pengertian teknologi dalam terminologi yang lebih luas dan dalam, dengan maksud untuk memahami keseluruhan makna sosial dari teknologi, dengan mendefinisikan teknologi sebagai aktivitas kerja manusia untuk membantu baik secara fisik atau intelektual dalam menghasilkan bangunan, produk-produk, atau layanan-layanan yang dapat meningkatkan produktivitas manusia untuk memahami, beradaptasi terhadap, dan mengendalikan lingkungannya secara lebih baik.
4. Rickover sebagaimana dikutip The Liang Gie, memahami teknologi tidak lain sebagai artefak yang dihasilkan oleh manusia industrial modern dalam rangka memperluas kekuasaannya atas jwa dan raga.
5. Nash bahkan lebih sempit lagi, yakni dengan memahami teknologi sebagai aktivitas dan hasil dari aktivitas, yang merujuk pada pabrik-pabrik, barang, dan layanan
6. Ziman sebagaimana dikutip The Liang Gie, mendefinisikan teknologi dalam kaitan dengan ilmu, dengan merumuskan ilmu sebagai seni untuk tahu (The Art of Knowing), dan teknologi sebagai seni untuk tahu bagaimananya (The Art of Knowing How)
7. Abrams sebagaimana dikutip The Liang Gie, menyatakan bahwa teknologi merupakan penerapan teknik (applications of techniques). Pendapat ini menjadi penengah antara dimensi pengetahuan dan dimensi aktivitas dari teknologi.
8. CA Van Peurseun mengemukakan pandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari pembahasan teori pengetahuan, teknik dan etik.

Menurutnya, teori pengetahuan melahirkan teknik, dan teknik bersentuhan langsung dengan etik. Pengetahuan lebih berkuasa dari teknik, dan teknik lebih berkuasa daripada etik [8].

9. Ahmad Tafir mengemukakan bahwa salah satu fungsi sains adalah untuk memudahkan kehidupan sains. Teori-teori inilah yang diturunkan ke dalam teknologi. Jadi teknologi itu bukan sains (ilmu), teknologi merupakan penerapan sains . Teknologi adalah sains terapan [10].

Dari berbagai batasan pengertian di atas tersirat luasnya -atau kaburnya kandungan pengertian teknologi. Dengan demikian, wilayah pengertian teknologi adalah:

1. Dari segi konsepsional yang terkait dengan teknologi, yakni prosedur, seni, keahlian teknis, tujuan kerja, pengetahuan.
2. Dari segi faktual yang terkait dengan teknologi, yakni pabrik, barang, industri, alat, aktivitas.
3. Dari segi eksternal yang terkait dengan teknologi, yakni kepentingan ekonomi, politik, struktur sosial, maupun budaya masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan fenomena yang kompleks. Dengan demikian untuk menghadapi kompleksitas teknologi, The Liang Gie merumuskan bahwa teknologi adalah sebagai suatu sistem seni praktis (a system of the Pratical art)[2].

Sebagaimana pendekatan sistem, teknologi memiliki beberapa hal berikut:

- Input teknologi dapat berupa kekuatan-kekuatan material, keahlian, tehnik, pengetahuan, alat.
- Komponen teknologi dapat berupa keahlian tehnik (engineering), proses, fabrikasi manufaktur maupun organisasi.
- Output dari teknologi adalah bangunanbangunan fisik, barangbarang, makanan, alatalat, organisasi, atau pun bendabenda.
- Lingkungan dari teknologi adalah berbagai komponen kebudayaan, terutama ilmu.

3 Filsafat Informasi

Terjadinya ledakan informasi (information explosion) yang berkaitan dengan penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg (1400-1468), sehingga para filsuf telah mulai berbicara tentang tantangan- tantangan intelektual baru yang muncul dalam dunia informasi dan lingkungan informasi. Perhitungan-perhitungan dan riset-riset tentang teori informasi sudah semakin meluas dan subur. Revolusi ilmu pengetahuan membuat para filsuf abad ke-17 mengalihkan perhatian mereka dari sifat dasar obyek yang dapat dikenali ke hubungan epistemik antara obyek yang dapat dikenali dengan subyek yang sudah dikenali, dan juga dari ilmu metafisika ke epistemologi. Perkembangan berikutnya dari lingkungan informasi dan kelahiran Infosfer (admosfer informasi yaitu berupa lingkungan semantik dimana jutaan orang atau lebih saat ini menghabiskan waktu mereka bergelut dengan informasi) yang telah lebih jauh mempengaruhi perkembangan ilmu filsafat kontemporer saat ini. Hal ini telah beranjak dari pemusatan pada daerah wewenang yang tampak dari ingatan dan bahasa-bahasa dalam pengetahuan yang terorganisir, instrumen-instrumen dengan jalan mana infosfer dibentuk dan menjadi pemusatan pada sifat dasar dari setiap susunan dan pokok informasi itu sendiri. Dengan demikian, informasi muncul sebagai sebuah konsep pokok penting dan secara filosofis sebagai tubuh pengetahuan, kehidupan, kecerdasan, pengertian ataupun akhlak baik dan buruk; semua konsep yang sangat penting dengan obyek/subyek dimana informasi saling bergantung dan kegunaannya dalam kegiatan penelitian. Informasi adalah sebuah konsep yang lebih khusus, menyangkut konsep-konsep lain yang lebih kaya, dapat diekspresikan dan saling dihubungkan dan tidak didefinisikan secara kaku.

Ilmu Filsafat Informasi menghidupkan kembali sikap-sikap dan pertanyaan-pertanyaan filosofis kuno dan lebih mengenal masalah- masalah baru yang penting sekali. Ilmu ini membantu manusia untuk memperbaiki cara pandang duniawinya. Ilmu ini telah menghasilkan sejumlah hasil yang menarik dan sangat penting.

Selanjutnya untuk lebih spesifik, apakah yang dimaksud dengan filsafat informasi? Secara umum, daerah penelitian filosofis baru berkembang menjadi sebuah bidang ilmu yang ditetapkan dengan baik atau mungkin antar cabang disiplin ilmu hanya apabila:

- mampu memberikan tafsiran yang tegas, jernih dan tepat terhadap pertanyaan klasik, Apakah X?, dengan demikian memperkenalkan diri sebagai filsafat dari tafsiran yang telah disediakan tersebut menjadi sebuah penarik minat untuk penelitian-penelitian pada daerah baru yang dapat dipertemukan;

- penarik minat tersebut ternyata cukup berpengaruh untuk menangkis usaha-usaha yang sentrifugal (melenceng dari pusatnya) yang bisa mencoba mengurangi daerah baru bagi daerah-daerah penelitian lain yang telah dibangun dengan baik;
- daerah baru tersebut cukup kaya untuk disusun dalam sub daerah- daerah dengan jelas dan dengan demikian memungkinkan pengkhususan.

Pertanyaan-pertanyaan seperti, Apa dasar dari keberadaan?, Apa dasar dari pengetahuan?, Apa dasar dari benar dan salah?, Apa dasar dari pengertian? adalah contoh dari pertanyaan-pertanyaan dasar yang baik untuk mengetahui aspek filsafat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memenuhi kondisi sebelumnya, dan dengan demikian pertanyaan- pertanyaan itu akan menjamin keberadaan yang stabil dari disiplin- disiplin ilmu yang sesuai, seperti: metafisika atau ontologi, epistemologi, etika dan filsafat bahasa. Pertanyaan-pertanyaan lain seperti, Apa dasar dari pikiran? Apa dasar dari kecantikan dan rasa? ataupun Apa dasar dari sebuah kesimpulan yang benar dan masuk akal? adalah merupakan subyek dari tafsiran-tafsiran ulang yang fundamental yang merupakan bentuk-bentuk transformasi yang sangat besar dalam definisi pikiran, estetika dan logika filosofis. Masih pertanyaan- pertanyaan yang lain seperti: Apa dasar dari kompleksitas? Apa dasar dari hidup? Apa dasar dari tanda-tanda? Apa dasar dari sistem pengontrol? menunjukkan sesuatu yang sudah berubah menjadi transformasi dari suatu cabang antar disiplin ilmu.

Apakah Filsafat Informasi sendiri memenuhi syarat-syarat di atas? Langkah pertama untuk memberi jawaban positif membutuhkan identifikasi lebih lanjut tentang pentingnya memahami dasar dari Ilmu Perpustakaan dan Informasi seperti diuraikan di atas yaitu pikiran manusia yang berupa pengetahuan yang direkam dalam berbagai media yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan manusia atau dengan lingkungan. Ilmu filsafat menyediakan pertanyaan, Apakah x ?, pada dasarnya akan dikaji dalam dua cara yaitu secara fenomenologi ataupun secara metateoritis [5]. Filsafat bahasa dan epistemologi adalah dua contoh dari fenomenologi atau filsafat dari sebuah fenomena. Subyek dari keduanya adalah pengertian dan pengetahuan, bukannya teori-teori linguistik atau ilmu-ilmu kognitif. Dipihak lain, filsafat fisika dan filsafat ilmu-ilmu sosial adalah contoh jelas dari metateoritis. Keduanya menyelidiki masalah-masalah yang timbul dari sistem ilmu pengetahuan yang pada gilirannya menyelidiki fenomena lain dan makhluk hidup. Meski demikian, beberapa cabang filosofis lain hanya menunjukkan sebuah tekanan terhadap dua kutub, kombinasi antara fenomenologi dan

metateoritis. Hal seperti inilah yang terjadi dalam filsafat ilmu matematika dan filsafat ilmu logika.

Sebaliknya, Filsafat Informasi seperti halnya filsafat ilmu matematika, merupakan pembiasaan secara fenomenologi. Filsafat Informasi ini terutama menyangkut keseluruhan daerah dari fenomena urutan pertama yang ditampilkan oleh dunia informasi, perhitungan-perhitungan informasi dan lingkungan informasi. Meskipun ilmu ini menunjukkan masalah-masalahnya dengan memulainya dari suatu tempat yang menguntungkan, yang ditunjukkan oleh teori-teori dan metodologi-metodologi yang ditawarkan oleh Ilmu Komunikasi dan Informasi, namun terlihat condong ke arah pendekatan metateoritis sepanjang bersifat kritis secara metodologi terhadap sumber-sumbernya sendiri. Penjelasan dan definisi berikut mencoba menyingkap uraian-uraian yang telah diuraikan sebelumnya. Filsafat Informasi merupakan daerah filosofis yang meliputi: a) penelitian kritis tentang konsep sifat dan dasar prinsip-prinsip informasi, termasuk kedinamikannya, pemanfaatannya dan cabang-cabang ilmunya, serta b) perluasan dan pemanfaatan informasi secara teoritis dan perhitungan-perhitungan metodologi terhadap masalah-masalah filosofis. Secara umum definisi pertama (a) menyangkut Filsafat Informasi sebagai sebuah daerah baru. Filsafat informasi menawarkan sebuah penafsiran yang tegas, jelas dan tepat tentang pertanyaan Apakah X?, yaitu Apakah dasar dari informasi? Ini adalah tanda yang paling jelas dari sebuah daerah baru. Tentu saja, seperti pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut daerah yang lain, tanda tersebut hanya berguna untuk membatasi ruang lingkup sebuah penelitian, bukan untuk menggambarkan masalah-masalah secara mendetail [1]. Filsafat informasi menyediakan penelitian-penelitian kritis yang tidak membingungkan dengan teori kuantitatif dari data komunikasi (teori informasi). Secara keseluruhan, pekerjaannya bukan untuk mengembangkan teori informasi yang telah dikumpulkan, tapi lebih kepada sekumpulan teori-teori yang terintegrasi yang menganalisis, mengevaluasi dan menjelaskan beragam prinsip-prinsip dan konsep-konsep informasi, kedinamikaan dan pemanfaatannya, dengan perhatian khusus pada persoalan-persoalan yang timbul dari perbedaan-perbedaan konteks penerapannya serta hubungannya dengan konsep-konsep inti dalam ilmu filsafat, seperti keadaan, pengetahuan, kebenaran, kehidupan ataupun pengertian.

Penelitian-penelitian yang dilakukan pada masa terakhir ini belum menunjukkan kesepakatan umum tentang definisi tunggal informasi. Kenyataan ini hampir tidak mengejutkan sama sekali. Informasi sebuah konsep kuat yang dapat diasosiasikan dengan beberapa penjelasan, bergantung kepada kumpulan persyaratan-persyaratan

dan kebutuhan-kebutuhan akan sebuah teori. Claude Shannon, misalnya, berpendapat bahwa kata informasi telah diartikan secara berbeda oleh banyak penulis dalam bidang teori umum informasi [7]. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya sejumlah perbedaan-perbedaan ini ternyata cukup berguna dalam aplikasi-aplikasi tertentu yang pantas untuk mendapatkan penelitian lebih jauh dan pangakuan permanen. Sangat susah mengharapkan sebuah konsep tunggal tentang informasi yang akan memberi keterangan yang memuaskan untuk sejumlah aplikasi-aplikasi yang mungkin dalam bidang umum ini [7]. Konsep-konsep polisemantik seperti informasi dapat dengan subur diteliti hanya dalam hubungannya dengan konteks penggunaannya yang telah dispesifikasi dengan baik.

Definisi kedinamikaan informasi merujuk pada tiga hal, yaitu (a) Aturan dasar (konsitusi) dan pemodelan lingkungan-lingkungan informasi, termasuk susunan sifat-sifat yang teratur, bentuk-bentuk interaksi, pengembangan-pengembangan internal (b) Lingkaran/siklus kehidupan informasi yakni rangkaian bentuk yang berbeda serta aktivitas fungsional yang dilalui oleh arus informasi dan keberadaan awalnya hingga ke pengguna akhirnya serta kemungkinan hilangnya bagian-bagian informasi tersebut; dan (c) Perhitungan, pada kedua pengertian pemrosesan secara algoritma ala mesin berjalan dan pengertian yang lebih luas tentang pemrosesan informasi.

Pemrosesan informasi memperkenalkan sebuah spesifikasi yang sangat penting. Meski merupakan sebuah konsep yang sangat tua, informasi pada akhirnya memiliki sifat dasar dari sebuah fenomena dasar berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, perhitungan dan teknologi informasi dan komunikasi. Dari itu, ilmu perhitungan telah menarik banyak perhatian filosofis pada tahun-tahun terakhir ini. Meski demikian, Filsafat Informasi menghormati informasi lebih dari perhitungan sebagai topik yang sangat penting dalam daerah yang baru, karena berdasarkan analisis dalam Filsafat Informasi, perhitungan merupakan contoh dari informasi. Filsafat Informasi menganggap perhitungan hanya sebagai salah satu dari sekian banyak proses, dimana informasi dapat termasuk di dalamnya. Jadi, bidang atau daerah tersebut seharusnya ditafsirkan sebagai sebuah filsafat informasi dari pada hanya sekedar perhitungan, dalam artian yang sama dimana epistemologi adalah filsafat ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar persepsi.

Dalam perspektif lingkungan, Filsafat Informasi memberi petunjuk tentang dan mengatur apa yang dianggap sebagai informasi, dan bagaimana informasi seharusnya diciptakan, diproses, dikelola dan digunakan. Namun demikian, bias fenomenologis Filsafat Informasi bukan berarti kegagalan dalam menghasilkan hubungan timbal-balik

yang sangat penting sebagaimana dalam ilmu komunikasi dan informasi. Sebaliknya, pilihan-pilihan metodologis dan teoritis pada ilmu komunikasi dan informasi juga sangat dipengaruhi oleh jenis Filsafat Informasi yang dipakai oleh seorang peneliti secara lebih atau kurang disengaja. Oleh karena itu, sangat penting ditekankan untuk mengevaluasi, membentuk dan mempertajam dasar konseptis, metodologis dan teoritis dari ilmu komunikasi dan informasi melalui filsafat informasi. Singkatnya, Filsafat informasi juga menyediakan sebuah ilmu filsafat bagi ilmu komunikasi dan informasi.

Perhatian yang berlebihan tentang aspek-aspek *metateoritis* dapat membuat seseorang kehilangan fakta penting mengenai hal mana yang benar-benar logis untuk membicarakan Filsafat Informasi. Sebab selain aspek metateoritis, penyelidikan terhadap para pengarang yang hidup berabad-abad sebelum revolusi informasi juga dapat dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan historis untuk mencari jejak sejarah evolusi dari Filsafat Informasi. Hal itu dapat dilakukan selama kerangka kerja teknis dan konsep dari ilmu komunikasi dan informasi tidak diterapkan secara bertentangan dengan zaman, namun dipakai untuk menyediakan metode konseptis dan perspektif yang istimewa untuk mengevaluasi sifat dasar, kedinamikaan dan penggunaan informasi sebelum revolusi digital. Misalnya, pertimbangan penerapan teori *Phaedrus-nya Plato*, *Meditations-nya Descartes*, *On the Use and Disadvantage of History for Life-nya Nietzsche*, atau konsep dunia ketiga-nya Popper untuk mengkaji filsafat informasi. Hal ini sebanding dengan perkembangan yang dialami oleh bidang-bidang filosofis lain, seperti filsafat bahasa, filsafat biologi ataupun filsafat ilmu matematika.

Definisi kedua dari filsafat informasi pada umumnya menyatakan bahwa filsafat informasi bukan hanya sebuah bidang baru, tapi juga menyediakan metode inovatif. Penelitian terhadap konsepsi sifat dasar informasi, kedinamikaannya dan penggunaannya diteruskan dan ditampilkan oleh teori-teori dan metodologi dari ilmu komunikasi dan informasi dan teknologi komunikasi dan informasi [3]. Pandangan seperti ini juga mempengaruhi topik-topik filosofis lain. Informasi teoritis dan metode-metodenya, konsep-konsep, perangkat-perangkat dan teknik-teknik perhitungannya dikembangkan dan diterapkan dalam banyak area filosofis dengan maksud:

- Untuk memperluas pemahaman tentang kemampuan kognisi dan bahasa manusia serta kemungkinan bentuk kecerdasan tiruan/buatan (filsafat artificial intelligence; ilmu semantik informasi teoritis; epistemologi informasi teoritis; semantik dinamis);

- Untuk menganalisis kesimpulan dan proses-proses perhitungan (filsafat perhitungan; filsafat ilmu komputer; logika arus informasi; logika situasi);
- Untuk menjelaskan prinsip-prinsip kehidupan dan perwakilan (filsafat kepalsuan hidup; sibernetika dan filsafat otomasi; keputusan dan teori permainan);
- Untuk merencanakan pendekatan-pendekatan baru untuk pemodelan sistem secara fisik maupun konseptis (ontologi formal; teori sistem informasi; filsafat kenyataan);
- Untuk merumuskan metodologi pengetahuan ilmiah (model dasar filsafat ilmu pengetahuan; metodologi perhitungan dalam filsafat ilmu pengetahuan);
- Untuk menyelidiki masalah-masalah etika (etika komputer dan informasi; etika tiruan), kepentingan-kepentingan estetika (teori multimedia/hipermedia digital; teori hiperteks dan kritik sastra) serta fenomena psikologis, antropologis, dan sosial yang mencirikan masyarakat informasi dan kelakuan manusia dalam lingkungan-lingkungan digital (saiber-filsafat)

Sebagai suatu bidang baru, Filsafat Informasi menyediakan kerangka kerja teoritis yang terkumpul dan terpadu yang memungkinkan pengkhususan lebih lanjut. Filsafat informasi memiliki satu terminologi dari kosakata-kosakata yang memiliki konsepsi terkuat yang pernah ditemukan dalam ilmu filsafat, karena dapat mengandalkan konsep-konsep informatif sewaktu-waktu dan sebuah pemahaman lengkap tentang beberapa rangkaian kejadian yang sebelumnya tidak tersedia melalui sebuah penjelasan dari apa yang dilihat. Dalam ilmu filsafat, beberapa persoalan sebenarnya dapat diutarakan dengan cara yang lain dalam istilah-istilah informatif (bersifat menjelaskan) yaitu pendekatan antar informatif. Kekuatan ini merupakan kelebihan yang besar bagi filsafat informasi dan hal ini dapat diartikan sebagai sebuah metodologi. Kekuatan tersebut menunjukkan bahwa kita menghadapi sebuah paradigma yang berpengaruh yang dapat digambarkan dalam ilmu filsafat informasi. Tapi hal ini juga dapat menjadi sebuah masalah, karena pendekatan antar-informatif dapat membawa sebuah dalih yang berbahaya yakni cara berpikir, karena segala sesuatu dapat digambarkan (lebih kurang secara metaporis) dalam istilah-istilah informatif, sehingga segala sesuatu memiliki seperangkat sifat dasar informatif. Dalih tersebut sebenarnya jelas apabila seseorang menyadari perbedaan antara pemodelan rantai produksi informasi

yang menghubungkan antara pengarang, penerbit dan pustakawan yang disebut sebagai proses informasi. Akan tetapi proses pencernaan informasi (pemahaman akan nilai) bukanlah proses informasi. Dalih tersebut mengaburkan kekhususan filsafat informasi sebagai sebuah bidang filosofis dengan subjeknya sendiri. Secara khusus, filsafat informasi menghindari resiko kemungkinan satu arti dengan ilmu filsafat dan dapat menjadi bagian dari sifat-sifat kesegalasesuaian. Dan bila tidak berhati-hati hal ini dapat merusak usaha untuk mendefinisikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi sebagai filsafat informasi terapan.

Cara terbaik untuk menghindari kehilangan identitas dan kekhususan filsafat informasi dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi adalah berkonsentrasi pada definisi pertama sebagaimana disebut di atas. Dalam filsafat informasi sebagai sebuah disiplin ilmu filsafat didefinisikan pertanyaan berikut, tentang apa masalah ini? (atau akan menjadi apa masalah ini?), bukan bagaimana masalah ini dirumuskan?. Meski banyak persoalan-persoalan filosofis yang kelihatannya menguntungkan dari segi analisis informatif, namun teori informasi dan filsafat informasi menyediakan fondasi harfiah yang tidak hanya sekedar susunan metaporis. Filsafat informasi memisalkan sebuah masalah atau sebuah penjelasan dapat dikurangi secara logis dan sungguh-sungguh menjadi sebuah masalah atau penjelasan informatif. Oleh karena itu, syarat untuk menguji kekuatan analisis informatif terhadap X adalah bukan hanya memeriksa apakah X tersebut dapat dirumuskan, dibentuk ataupun ditampilkan dalam istilah-istilah informasi, melainkan mempertanyakan akan seperti apakah X tersebut, jika tidak memiliki sebuah dasar informatif sama sekali.

REFERENSI

- [1] L. Floridi, "What is the philosophy of information?" *Metaphilosophy*, vol. 33, no. 1-2, pp. 123–145, 2002.
- [2] L. Gie, "Filsafat seni: Sebuah pengantar," *Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna*, 1996.
- [3] P. Grim, *The philosophical computer: Exploratory essays in philosophical computer modeling*. MIT Press, 1998, vol. 1.
- [4] K. R. Herold, "Librarianship and the philosophy of information," *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, p. 27, 2005.

- [5] J. Z. Nitecki, "Philosophical aspects of library information science in retrospect," 1995.
- [6] D. D. Runes, "Treasury of philosophy," *Soil Science*, vol. 79, no. 3, p. 235, 1955.
- [7] C. Shannon, "Collected papers," 1993.
- [8] S. Soeprapto, *Landasan Penelaahan Ilmu, dalam Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Liberti, 2007.
- [9] T. Sulistyowati, "Dominasi perkembangan teknologi informasi terhadap generasi muslim dalam perspektif teori kritis," *Jurnal Salam*, vol. 15, no. 1, 2012.
- [10] A. Tafsir, "Filsafat umum," 1990.